

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT PPAP SEROJA
DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KOTA LAYAK ANAK
PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN
DI KOTA SURAKARTA**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

MUSRIFIN DIYAN SYAHPUTRA

A 210 120 032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

JUNI, 2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT PPAP SEROJA
DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KOTA LAYAK ANAK
PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN
DI KOTA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

MUSRIFIN DIYAN SYAHPUTRA

A 210 120 032

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Budi Sutrisno, M.Pd

NIP. 130887225

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT PPAP SEROJA
DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KOTA LAYAK ANAK
PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN
DI KOTA SURAKARTA**

OLEH

MUSRIFIN DIYAN SYAHPUTRA

A 210 120 032

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa , Tanggal 19 Juli 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Drs. Budi Sutrisno, M.Pd.**
(Ketua Dewan Penguji)
- 2. Drs. Sudarto, M.M.**
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3. Drs. M. Yahya, M.Si**
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Dr. Harjo Joko Prayitno, M. Hum.

NIP. 19650428 199303 1001

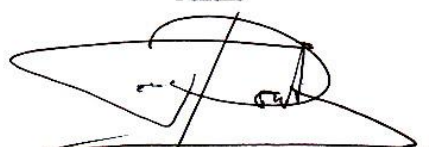
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Juni 2016

Penulis



MUSRIFIN DIYAN SYAHPUTRA
A 210 120 032

PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT PPAP SEROJA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KOTA LAYAK ANAK PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI KOTA SURAKARTA

Musrifin Diyan Syahputra, A210120032, Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Juni 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan terkait peranan Lembaga PPAP Seroja dalam pelaksanaan Program Kota Layak Anak (KLA) pada lingkungan pendidikan anak jalanan di Kota Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek pada penelitian ini adalah pengurus Lembaga PPAP Seroja, anak jalanan, dan orang tua dari anak jalanan binaan Lembaga PPAP Seroja. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian yang diperoleh menggambarkan bahwa 1) Lembaga PPAP Seroja melalui peranannya dan Pemkot Surakarta melalui program Kota Layak Anak (KLA) keduanya mempunyai program yang saling mendukung. Program PLK Sekolah Kita, anak jalanan dapat memperoleh pendidikan akademis, keterampilan hidup dan pembinaan mental, memperoleh ijazah Kejar Paket, dan mengurangi intensitas anak jalanan untuk beraktivitas di jalan,. 2) Hambatan-hambatan yang dialami lembaga PPAP Seroja dikategorikan menjadi dua, Pertama, hambatan yang berasal dari dalam (internal) seperti, kurangnya SDM, kurangnya pendanaan, dan kurangnya pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Kedua, hambatan yang berasal dari luar (eksternal) berupa kurangnya perhatian pemerintah kota terhadap LSM pemerhati pendidikan untuk anak jalanan, kurangnya *support* dalam kegiatan dan program yang dilaksanakan LSM dari dinas terkait, serta koordinasi yang kurang untuk perkembangan program Kota Layak Anak (KLA). Rekomendasi yang diberikan untuk pemerintah adalah perlunya dikoordinasi lagi agar dalam pelaksanaan program, sehingga manajemen yang baik bisa terwujud dalam mempertahankan Surakarta sebagai Kota Layak Anak terbaik di Indonesia.

Kata kunci : Lembaga PPAP Seroja, Program Kota Layak Anak (KLA) Surakarta, lingkungan pendidikan anak jalanan.

Abstract

This study aims to describe the role of the Institute PPAP Seroja's related in the implementation of the City Proper Child Program (KLA) in the educational environment of street children in Surakarta. The research is a qualitative research with an ethnographic approach. Subjects in this study were PPAP Seroja Institution administrators, the street children, and the parents of street children fostered Institute Seroja. Techniques for analyzing data used data collection, reduction of data, presentation of data, and verification of data. By triangulation techniques and resources. The results obtained illustrate that 1) Institute of PPAP Seroja through the role and the Government of Surakarta through the City Proper Child Program (KLA) both have programs that support each other. The our program of PLK School's, street children can obtain education academic, life skills and mental development, diploma Packet, and reduce the intensity of street children for a long road,. 2) Barriers experienced PPAP Seroja's institution categorized into two, First, the barriers that come from within (internal) such as, lack of human resources, lack of funding and lack of utilization of the facilities available. Second, the barriers that come from outside (external) include lack of attention from the government to the institution that concerned education for street children, the lack of support in the activities and programs implemented institution from relevant agencies, as well as poor coordination for the development of the City Proper Child (KLA) program's. Recommendations are given for the government is the need for more coordination the implementation of the program, so that good management can be realized in maintaining the City Proper Child Surakarta as the best in Indonesia.

Keywords: PPAP Seroja Institution, City Proper Child Program (KLA) of Surakarta, the educational environment of street children.

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Kota Surakarta. “Anak jalanan sudah menjadi bagian dari komunitas kota, dan telah menyatu dengan kehidupan jalanan di sebagian besar daerah perkotaan Indonesia” (Setiawan, 2007: 32). Menurut Kalida (2003). Terdapat tiga faktor penyebab anak turun ke jalan yaitu, ekonomi, masalah keluarga, dan pengaruh teman. Kesulitan ekonomi dalam keluarga atau kemiskinan merupakan faktor utama yang selama ini dijadikan alasan seorang anak terjun menjadi anak jalanan. Mensos Indonesia Khofifah menrincikan, “ada 4,1 juta anak terlantar, diantaranya 5.900 anak yang jadi korban perdagangan manusia, 3.600 anak bermasalah dengan hukum, 1,2 juta balita terlantar dan 34.000 anak jalanan” (<http://www.antarajateng.com/>).

Pada umumnya anak-anak jalanan ini masih berusia dibawah 18 tahun, dimana dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang dimaksud anak adalah “Seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Anak jalanan ini dianggap banyak meresahkan masyarakat karena tindakan menyimpang yang mereka lakukan, seperti mencuri, merampok, tawuran, minum-minuman keras, itu semua merupakan citra dari anak jalanan di mata masyarakat. Persoalan yang muncul adalah anak-anak jalanan pada umumnya berada pada usia sekolah, usia produktif, mereka mempunyai kesempatan yang sama seperti anak-anak yang lain, mereka adalah warga negara yang berhak mendapatkan pelayanan pendidikan, tetapi disisi lain mereka tidak bisa meninggalkan kebiasaan mencari penghidupan dijalanan.

Fenomena anak jalanan berdasarkan catatan Dinas Sosial Kota Surakarta terdapat 38 tempat mangkal anak jalanan diantaranya: lampu merah Panggung, perempatan lampu merah Sekarpance, Taman Jurug, kampus UNS, Bus Kota, perempatan lampu merah Ngapeman, Pasar Kembang, depan Kantor Pos Pusat, Terminal Tirtonadi, dll. Masalah sosial yang marak timbul karena anak-anak jalanan ini adalah terganggunya keamanan dan ketertiban di jalan yang merugikan pengguna jalan.

Salah satu bentuk nyata upaya pemerintah Surakarta dalam perlindungan anak diwujudkan melalui pengembangan Kota Layak Anak (KLA) yaitu kota yang menjamin hak setiap anak sebagai warga kota. layaknya tercantum dalam UU No. 39 Tahun 1999 yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia. Dijabarkan pula dalam Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang hak-hak Anak). Dimana mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedom*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family envionment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure, and culture activities*), dan perlindungan khusus (*special protection*).

Kota Surakarta telah dianggap mampu memenuhi standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kota Layak Anak. berbagai upaya telah dilakukan sebagai wujud implementasi tujuan Perda Kota Surakarta nomor 4 tahun 2012 yaitu menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, penelantaran, dan perlakuan salah, demi terwujudnya anak ynag berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Tujuan Pemda Kota Surakarta adalah membersihkan Kota Surakarta dari anak jalanan dengan mengarahkan mereka ke kegiatan positif melalui pendidikan. Hal-hal tersebut sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. diperkuat dengan pasal 761 Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa: “Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan, atau turut serta melakukan eksploitasi secara ekonomi dan/ atau seksual terhadap Anak”.

Program-program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial seperti garukan atau razia dirasa kurang efektif, sebab setiap anak memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar mereka seperti pendidikan. Banyak kalangan aktivis LSM menganggap program Dinas Sosial ini belum

menampakkan hasil nyata begitu pula yang dilakukan LSM karena masih dijumpainya anak jalanan yang berkeliaran di Kota Surakarta. Berdasarkan data dari PPAP Seroja jumlah anak jalanan di Kota Surakarta mencapai 103 anak pada tahun 2010, jumlah tersebut hanya sebagian kecil yang berhasil di jangkau. Dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Fedri Apri Nugroho (2014) sejak tahun 2006 hingga 2014 di Kota Surakarta tercatat masih terdapat anak jalanan dalam jumlah yang cukup tinggi yakni 1200 anak. Jumlah yang mengkhawatirkan apabila tidak segera dicari solusinya.

LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja hadir dalam pelayanan masyarakat menangani fenomena anak jalanan di Kota Surakarta, lembaga ini lahir sebagai bentuk keprihatinan atas fenomena yang menimpa masyarakat pinggiran di Kota Surakarta dan sekitarnya khususnya yang menimpa perempuan dan anak. “Sekolah Kita” merupakan salah satu program PPAP Seroja untuk anak jalanan. Sekolah ini merupakan sebuah bentuk kolaborasi antara Pendidikan Layanan Khusus dan Pendidikan Kesetaraan. Pendidikan Layanan Khusus merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, yang mana pendidikan yang diberikan 20% bersifat akademis, dan 80% bersifat non-akademis. Proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam variasi mengingat karakteristik anak jalanan yang sangat spesial dengan berbagai macam latar belakang.

Program Kota Layak Anak yang dirintis Kota Surakarta sejak tahun 2006, ternyata belum menampakkan hasil yang memuaskan, lembaga dan instansi pemerintah belum sepenuhnya menjalankan perannya menangani anak jalanan. Oleh karena itu mendorong peneliti mengungkap permasalahan diatas dalam sebuah judul **“PERAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT PPAP SEROJA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KOTA LAYAK ANAK PADA LINGKUNGAN PENDIDIKAN ANAK JALANAN DI KOTA SURAKARTA”**.

1. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja. Dengan Subyek penelitian yaitu pengurus Lembaga PPAP Seroja, anak jalanan, dan orang tua dari anak jalanan binaan Lembaga PPAP Seroja. Waktu penelitian 2 bulan dimulai dari tanggal 4 April – 3 Juni 2016.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data terdiri dari: 1) wawancara untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan peran dan hambatan Lembaga PPAP Seroja dalam program Kota Layak Anak (KLA) pada lingkungan pendidikan anak jalanan. 2) observasi untuk mengamati gambaran kegiatan proses pelaksanaan peranan Lembaga PPAP Seroja dan kondisi anak jalanan secara langsung. 3) dokumentasi yaitu berupa profil lembaga, peranan lembaga, program KLA dan hasil foto proses penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat langkah yaitu: 1) pengumpulan data yaitu data yang diperoleh dilapangan apa adanya tanpa komentar peneliti yang berbentuk catatan 2) reduksi data yaitu proses seleksi untuk memfokuskan data. 3) penyajian data yaitu untuk menyusun data hasil penelitian berupa teks naratif, bentuk tabel dan bentuk catatan hasil observasi dan wawancara 4) verifikasi data/kesimpulan yaitu menarik kesimpulan hasil data yang diperoleh. Dan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan sumber.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian didapat data mengenai situasi sosial penelitian. Lokasi penelitian yaitu di Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja yang terletak di jalan Kepuh No. 44B, Petoran RT. 02/RW. 08, Jebres, Surakarta. Data pada saat observasi dilapangan, wilayah yang menjadi dampingan Lembaga PPAP Seroja adalah 1) Komunitas pemulung Nuyu Barat, Nusukan, Solo 2) Komunitas pengamen dan pedagang pasar di Pasar Jebres, Solo 3) Komunitas pengamen di Tanggul Kali Pepe, Sumber, Solo 4) Komunitas miskin kota di Tanggul Kali Pepe, Gilingan dan Manahan 5) Komunitas miskin kota di Kampung Kentingan Baru, Solo 6) Komunitas pengamen di relokasi pengamen, Banyudono, Boyolali. Tenaga pengajar yang ada untuk PLK ada 2 orang, dan untuk Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) ada 3 orang. Untuk jumlah keseluruhan peserta didik yang mengikuti PLK ada 33 anak dan PAUD ada 35 anak.

Berdasarkan hasil observasi, peran Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja terdiri dari peran fasilitatif (*facilitative roles*), peran edukasional (*educational roles*), peran sebagai perwakilan masyarakat (*representational roles*), dan peran-peran teknis (*technical roles*). Dalam bidang pendidikan pada anak jalanan implementasi dari peran Lembaga PPAP Seroja antara lain 1) PLK Sekolah Kita 2) Beasiswa Pendidikan 3) Taman Baca 4) *Training* Kewirausahaan dan *life skill*. Latar belakang diadakannya Pendidikan Layanan Khusus (PLK) Sekolah Kita adalah karena anak jalanan atau anak pinggiran ini tidak memiliki kesempatan untuk bisa belajar di sekolah formal/umum. Dengan mengikuti Sekolah Kita anak-anak ini nantinya bisa mendapatkan ijazah kesetaraan untuk bisa melanjutkan pendidikan di sekolah formal/umum. Sekolah Kita merupakan tempat perlindungan bagi mereka korban lingkungan dan keluarga yang tidak mampu memberikan dukungan moril dan materi. Dorongan dari kementerian pendidikan nasional untuk menyelenggarakan program pemberdayaan bagi anak jalanan.

Peran-peran yang dilaksanakan Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja ini selaras dengan program Kota Layak Anak (KLA) yang dilaksanakan oleh Pemkot Surakarta. Kota Layak Anak (KLA) di Surakarta ini merupakan sebuah strategi pembangunan kabupaten/kota dengan mengintegrasikan komitmen dan sumber daya manusia (SDM) yang termasuk didalamnya adalah masyarakat, pemerintah, dan badan usaha, yang terencana dalam kegiatan pemenuhan hak anak. KLA ini adalah sebuah sistem, sistem untuk bagaimana cara menangani permasalahan yang terjadi pada anak termasuk fenomena anak jalanan. Bukan berarti dengan sudah KLA Kota Surakarta, Surakarta lepas dari anak jalanan, akan tetapi dengan adanya KLA ini Surakarta membentuk sebuah sistem yang melibatkan semua *stakeholder* setiap lapisan masyarakat, dari tingkat desa, kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota.

Program-program yang dilaksanakan oleh Pemkot Surakarta dalam KLA dibagi menjadi 4 bidang yaitu, 1) Bidang Kesehatan, 2) Bidang Pendidikan, 3) Bidang Perlindungan Anak, 4) Bidang Partisipasi Anak. Dalam bidang pendidikan melalui KLA, Pemkot mempunyai tujuan untuk mewujudkan “Bebas Buta Aksara”, “Gerakan Wajib Jam Belajar”, dan “Sekolah Ramah Anak” dengan *output* sebagai berikut :

- a) Bantuan Pendidikan Masyarakat Kota Surakarta (BPMKS) untuk seluruh anak kota Surakarta.
- b) Sekolah Ramah Anak 75%
- c) Zona Selamat Sekolah (ZOSS) di 171 sekolah, dan helm untuk anak.
- d) 8 taman Cerdas (Kel. Sumber, Kel. Kadipiro, Kel. Mojosongo, Kel. Gandekan, Kel. Joyotakan, Kel. Pajang, Kel. Jebres, Kel. Pucangsawit), 18 Perpustakaan Kampung.
- e) 9 Sanggar Belajar, 17 Sanggar Seni.
- f) 6 Taman Bermain Anak.
- g) Gerakan Wajib Jam Belajar (GWJB) di 51 Kelurahan.
- h) Pendidikan Inklusi (SD, SMP, SMA, SMK)
- i) Jambore Forum Anak.

Dalam bidang perlindungan anak Pemkot mempunyai tujuan untuk mendukung “Anak Bebas dari Permasalahan Sosial”, dengan *input* dan *output* sebagai berikut :

<i>Input</i>	<i>Output</i>
Peraturan Daerah tentang Akta Kelahiran Gratis	Persentase Penerima Akte Kelahiran anak sebesar 94%
Promosi Kepemilikan Akta Kelahiran Gratis	
Wadah Partisipasi Anak	Terbentuknya Forum Anak di 5 Kecamatan dan 51 Kelurahan
Akses Wi-fi untuk anak	Akses Wi-fi di Jl. Slamet Riyadi di Sekolah dan Taman Cerdas
Pusat Kegiatan Anak	
POS Pelayanan Terpadu (PPT) Perlindungan Anak	Terbentuknya PPT di 51 Kelurahan
	Penurunan persentase anak yang bebas dari tindak kekerasan

Dari paparan diatas dapat disimpulkan antara Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja melalui peranannya dan Pemkot melalui program Kota Layak Anak (KLA) keduanya mempunyai program yang saling mendukung, dengan adanya integrasi dari Pemkot dengan Lembaga PPAP Seroja, maka permasalahan mengenai pembenahan lingkungan pendidikan anak jalanan Kota Surakarta akan segera terkondisikan, dan tujuan Lembaga PPAP Seroja dan Pemkot akan terwujud.

Pembahasan yang peneliti paparkan merupakan upaya menjelaskan hasil penelitian dari berbagai sudut pandang dan teori yang ada, adapun uraiannya sebagai berikut :

Berkaitan Peran Lembaga Swadaya Masyarakat PPAP Seroja dalam program Kota Layak Anak (KLA) pada lingkungan pendidikan anak jalanan. Anak jalanan merupakan bagian dari masyarakat yang termarginalisasi oleh lingkungannya, kondisi lingkungan yang buruk, dan rendahnya pendidikan baik orang tua, tetangga, teman sebaya mengakibatkan dampak yang buruk. Padahal anak jalanan mempunyai hak yang sama dengan anak yang lain. Hanya saja keberadaan anak jalanan dianggap sebagai pengganggu ketertiban umum oleh masyarakat. Disinilah peran penting Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja dalam membangun masyarakat pinggiran dengan memperbaiki mutu-hidup.

Berdasarkan teori pembangunan Totok Mardikanto menjelaskan pembangunan adalah suatu proses atau rangkaian kegiatan yang tidak pernah kenal berhenti, untuk terus-menerus mewujudkan perubahan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai perbaikan mutu-hidup, dalam situasi lingkungan kehidupan yang juga terus-menerus mengalami perubahan-perubahan. Proses pembangunan tersebut terlebih dahulu melalui proses perencanaan, penganalisaan masalah-masalah atau kebutuhan yang harus dipenuhi, tujuan yang hendak dicapai, serta alternatif pencapaian tujuan dan pengambilan keputusan.

Program pembangunan tersebut diwujudkan Lembaga PPAP Seroja melalui peran-perannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implikasi peran fasilitatif, edukasi, perwalian masyarakat, dan peran teknis telah terwujud dalam program-programnya, dimana program-program PPAP Seroja kaitanya dengan penanganan anak jalanan juga telah didukung fasilitas-fasilitas yang membantu proses pendidikannya, juga didukung oleh pemerintah melalui adanya Perda yang tentang larangan eksploitasi terhadap anak dalam program Kota Layak Anak sebagai pemenuhan empat kebutuhan anak, yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak partisipasi. Dengan adanya integrasi dari pemerintah kota melalui Kota Layak Anak dan Lembaga PPAP Seroja maka penanganan anak jalanan dalam pembenahan lingkungan dan pendidikannya akan lebih mudah teratasi.

Hasil penelitian Fedri Apri Nugroho (2014), menyatakan bahwa belum adanya Perda terkait dengan pelarangan pemberian sesuatu kepada anak jalanan, dan kurangnya fasilitas penunjang di LSM. Namun pada penelitian ini Perda larangan eksploitasi pada anak sudah diatur, dan fasilitas penunjang pada LSM sudah cukup memadai. Dan berdasarkan penelitian oleh Niken Irmawati (2009) menyatakan bahwa kemampuan pemerintah menyusun agenda prioritas pelayanan perlindungan anak sudah sesuai dengan kebutuhan anak, namun sesungguhnya kebutuhan-kebutuhan anak di Kota Surakarta tidak hanya mencakup kebutuhan perlindungan atas ESKA, gizi buruk, anak putus sekolah, dan partisipasi anak. masih ada persoalan-persoalan penting yang belum tetangani oleh Pemerintah Kota Surakarta seperti pendidikan untuk anak jalanan/terlantar. Dengan adanya integritas peranan oleh Lembaga PPAP Seroja dalam penelitian ini, persoalan tentang pendidikan untuk anak jalanan/terlantar sanggup diatasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Fedri Apri Nugroho adalah kelengkapan data dan pendeskripsian program-program dari KLA dan LSM. Dalam penelitian Fedri Apri Nugroho hanya mengambil bagian-bagian umumnya, dan perbedaan penanganan anak jalanan antara pemerintah dan LSM. Dan pada penelitian oleh Niken Irmawati perbedaan terletak pada jangkauan subyek penelitian dan lokasi penelitian.

Berkaitan Hambatan yang dihadapi LSM PPAP Seroja dalam pelaksanaan program Kota Layak Anak (KLA) pada lingkungan pendidikan anak jalanan. Tentu dalam pelaksanaan program dan perannya Lembaga PPAP Seroja tidak berjalan dengan mulus, hambatan-hambatan yang dialami oleh peneliti diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan-hambatan yang berasal dari dalam Lembaga PPAP Seroja. Seperti berikut :

- 1) Minimnya Sumber Daya Manusia (SDM), menyebabkan program-program yang dilaksanakan terkadang terbengkelai. Dibuktikan dengan adanya rangkap jabatan oleh pengurus, seringnya pergantian pengurus, dan minimnya tenaga pengajar. Menyebabkan kerepotan dalam mendampingi karena harus mendampingi dari awal, menjelaskan setiap programnya, sulitnya melakukan *controlling*.
 - 2) Pengelolaan Anggaran, besarnya pengeluaran dan masih minimnya pendapatan dari donatur, dermawan, pemerintah. Menyebabkan biaya operasional, akomodasi membengkak, karena kebutuhan pendidikan anak meningkat dan biaya menggaji pengurus, membiayai kegiatan-kegiatan.
 - 3) Masih kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia, fasilitas-fasilitas yang tersedia cukup memadai dalam pembelajaran maupun pemberdayaan. Namun kurangnya pemanfaatan dan kurang terurusnya mengakibatkan sebagian fasilitas mengalami kerusakan.
- b. Hambatan Eksternal
- Hambatan eksternal merupakan hambatan-hambatan yang datangnya dari luar Lembaga PPAP Seroja, seperti berikut :
- 1) Pemerintah Kota Surakarta
 - a) Masih kurangnya perhatian terhadap LSM yang menangani kasus pendidikan anak jalanan baik dari segi *budget*, *controlling*, dan *organizing* dalam pelaksanaan program KLA.
 - b) Masih kurangnya koordinasi dan sosialisasi terkait program terkait pendidikan anak jalanan ke LSM yang menangani pendidikan anak jalanan.
 - 2) Orang tua dan anak jalanan

Hambatan yang terjadi pada anak jalanan dan orang tua, maupun kondisi lingkungannya antara lain :

 - a) Kurangnya motivasi anak dalam belajar.
 - b) Kurang disiplinnya anak.
 - c) Masih buruknya perilaku anak akibat lingkungan.
 - d) Lingkungan yang belum kondusif.
 - e) Keadaan perekonomian orang tua.
- Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Niken Irawati (2009) diperoleh hasil kendala yang dihadapi pemerintah Kota Surakarta terhadap perlindungan anak menuju Solo Kota Layak Anak (KLA) salah satunya adalah rendahnya kesadaran orang tua dan anak, serta *culture of silence*. Dengan adanya LSM ini kesadaran orang tua dan anak lebih positif, dan LSM juga bisa dijadikan wadah aspirasi jadi *culture of silence* bisa dihapuskan dari masyarakat.

3. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan yaitu sebagai berikut:

1. Peranan yang diprogramkan oleh lembaga PPAP Seroja dalam menangani kasus pendidikan anak jalanan ini sesuai dengan program pendidikan yang dicanangkan dalam program Kota Layak Anak (KLA). Dengan adanya program PLK Sekolah Kita dari lembaga PPAP Seroja anak jalanan dapat memperoleh pendidikan akademis, keterampilan hidup dan pembinaan mental, memperoleh ijazah Kejar Paket, dan yang paling penting tujuan dari semua program ini adalah mengurangi intensitas anak jalanan untuk beraktivitas di jalan, dan lebih memikirkan masa depan.
2. Hambatan-hambatan yang dialami lembaga PPAP Seroja dalam pelaksanaan program KLA pada lingkungan pendidikan anak jalanan dikategorikan menjadi dua, Pertama, hambatan yang berasal dari dalam (internal) seperti, kurangnya SDM, kurangnya pendanaan, dan kurangnya pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Kedua, hambatan yang berasal dari luar (eksternal) berupa kurangnya perhatian pemerintah kota terhadap LSM pemerhati pendidikan untuk anak jalanan, kurangnya *support* penuh dalam kegiatan dan program yang dilaksanakan LSM dari dinas terkait, serta koordinasi yang kurang untuk perkembangan program yang mendukung terwujudnya Kota Layak Anak (KLA). Dari semua hambatan-hambatan tersebut perlunya dikoordinasi lagi agar dalam pelaksanaan sesuai dengan yang diprogramkan, sehingga manajemen yang baik bisa terwujud dalam mencapai dan mempertahankan Surakarta sebagai Kota Layak Anak terbaik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Irmawati, Niken. 2009. *Responsivitas Pemerintah Kota Surakarta Terhadap Perlindungan Anak Menuju Solo Kota Layak Anak (KLA)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kalida. 2003. *Harga Diri Anak Jalanan*. Diakses dari http://daudgonzales.wordpress.com/2009.05/23/harga_diri_anak_jalanan. (24 Februari 2016).
- Keputusan Presiden RI Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan *Convention on the Right of the Child* (Konvensi tentang Hak-hak Anak).
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marwoto, Totok. 2015. *Mensos: Jumlah Anak Terlantar di Indonesia Mencapai 4,1 Juta*. Diakses dari <http://www.antarajateng.com/detail/mensos-jumlah-anak-terlantar-di-indonesia-mencapai-41-juta.html>. (12 April 2016).
- Nugroho, Fedri Apri. 2014. *Skripsi Realitas Anak Jalanan di Kota Layak Anak Tahun 2014 (Studi Kasus Anak Jalanan di Kota Surakarta)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- PPAP Seroja. 2011. *Lembaga PPAP SEROJA*. Diakses dari <http://lembagappapseroja.blogspot.co.id/>. (28 Desember 2015).
- Setiawan, H.H. 2007. *Anak Jalanan di Kampung Miskin Perkotaan (Studi Kasus Penanganan Anak Jalanan di Pedongkelan Jakarta Timur)* (versi elektronik). Jurnal Informasi, 12 (3), 32-40. Diakses dari http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/123073240_2086-3004.pdf. (11 Januari 2016)
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 31 ayat 1.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 pasal 761 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.